



Analisis Lunturnya Prinsip Nilai Budaya *Siri' Na Pesse* pada Masyarakat Transmigran Suku Bugis di Parit 2 Desa Sungai Lokan Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

Daernawati¹ Priazki Hajri² Nurmalia Dewi³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia^{1,2,3}

Email: darmawati200603@gmail.com¹ priazkihajri@unja.ac.id² nurmalia.dewi@unja.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pelunturan nilai budaya *Siri' Na Pesse* pada masyarakat transmigran suku Bugis di Parit 2 Desa Sungai Lokan. Nilai *Siri'* yang mencerminkan rasa malu dan harga diri serta *Pesse* sebagai empati dan solidaritas sosial seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam kenyataannya terjadi penurunan penerapan nilai tersebut yang ditandai dengan berkurangnya rasa saling menghormati dan kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelunturan nilai, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan tokoh masyarakat, orang tua, dan generasi muda. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Siri' Na Pesse* mengalami pelunturan yang ditandai dengan melemahnya hubungan sosial, menurunnya tanggung jawab individu, serta berkurangnya solidaritas. Faktor penyebab terdiri dari faktor internal seperti rendahnya kesadaran dan pemahaman nilai budaya, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan heterogen dan lemahnya peran keluarga. Dampak pelunturan ini tidak hanya mempengaruhi hubungan sosial, tetapi juga mengancam kelestarian budaya Bugis. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk menanamkan kembali nilai *Siri' Na Pesse* dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *Siri' Na Pese*, Pelunturan Nilai Budaya, Masyarakat Bugis

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of the erosion of the Siri' Na Pesse cultural values among the Bugis transmigrant community in Parit 2, Sungai Lokan Village. The Siri' values, reflecting shame and self-respect, and Pesse, embodying empathy and social solidarity, should serve as guidelines for community life. However, in reality, there has been a decline in the application of these values, characterized by a decline in mutual respect and social awareness. This study aims to describe the forms of value erosion, the causal factors, and their impact on community social life. This study used a qualitative, descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation with informants including community leaders, parents, and the younger generation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through triangulation of sources, techniques, and time. The results indicate that the Siri' Na Pesse values are experiencing erosion, characterized by weakened social relationships, decreased individual responsibility, and diminished solidarity. Causative factors consist of internal factors such as low awareness and understanding of cultural values, as well as external factors such as the influence of a heterogeneous environment and the weak role of the family. The impact of this erosion not only affects social relations, but also threatens the preservation of Bugis culture. Therefore, joint efforts are needed to re-instill the values of Siri' Na Pesse in people's lives.

Keywords: *Siri' Na Pesse*, Transmission of Cultural Values, Bugis Society



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia menjadi salah satu dari banyaknya negara di dunia yang memiliki ciri khas dan kaya akan keberagaman yang tersebar luas di seluruh masyarakat tanah air. Keberagaman masyarakat Indonesia dapat ditinjau dari keragaman agama kepercayaan, ras, warna kulit, adat istiadat, tradisi, hingga pada kelompok atau etnis disuatu daerah. Hal ini didukung oleh Mandasari (2023) menyatakan abahwa keberagaman menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas bangsa Indonesia dan keberagaman merupakan suatu kondisi di kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai perbedaan dan ciri khas dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Keberagaman kultur masyarakat Indonesia pada umumnya diterima dan dilaksanakan sesuai dengan nilai yang terkandung didalamnya seperti pada nilai budaya masyarakat transmigran suku Bugis di Parit 2 Desa Sungai Lokan. Masyarakat suku Bugis dikenal sebagai sekelompok etnis yang memiliki nilai budaya beragam dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Selanjutnya, nilai budaya tersebut secara langsung mempengaruhi cara masyarakat suku Bugis dalam berinteraksi dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu nilai budaya yang dikenal dalam masyarakat Bugis adalah *Siri' Na Pesse*. Menurut Badewi (2019), *Siri'* diartikan sebagai rasa malu yang berkaitan dengan harga diri dan kehormatan, sedangkan *Pesse* diartikan sebagai bentuk empati, kepedulian dan solidaritas sosial. Nilai ini menjadi pedoman dalam mengatur perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya *Siri' Na Pesse* tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga memiliki ciri khas yang tampak dalam perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. *Siri'* tercermin dalam rasa malu ketika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma, serta dorongan untuk menjaga harga diri agar tidak mencoreng nama baik diri sendiri maupun keluarga. Dalam kehidupan sosial, individu yang menjunjung tinggi nilai ini akan berusaha menghindari tindakan yang dapat merusak kehormatan, seperti berkata kasar, berperilaku tidak sopan, dan melanggar norma yang berlaku di masyarakat.

Sementara itu, *Pesse* tercermin dalam sikap empati, kepedulian, dan solidaritas terhadap sesama. Nilai ini mendorong individu untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis serta memiliki kepekaan terhadap kondisi orang lain. Dengan demikian, *Siri' Na Pesse* menjadi dasar dalam membentuk perilaku individu agar tetap sesuai dengan norma sosial dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Secara umum, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Menurut Koentjaningrat (1985), nilai budaya mengandung pandangan tentang apa yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan, sehingga menjadi dasar dalam mengarahkan tindakan manusia. Dalam konteks ini, nilai *Siri' Na Pesse* memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan hubungan sosial masyarakat Bugis. Nilai ini tidak hanya mengatur bagaimana individu menjaga kehormatan diri, tetapi juga bagaimana membangun kepedulian dan kebersamaan dalam interaksi sosial. Sejatinya, penanaman nilai budaya dalam masyarakat suku Bugis dilakukan melalui lingkup terkecil, yaitu keluarga. Keluarga menjadi tempat awal bagi orang tua dalam memperkenalkan nilai, norma, dan cara berpikir kepada anak. Melalui interaksi sehari-hari, anak diajarkan untuk memahami nilai seperti rasa malu dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter. Sejalan dengan itu, Badewi (2019) menyatakan bahwa nilai *Siri' Na Pesse* diwariskan melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan lingkungan masyarakat suku Bugis.

Masyarakat transmigran suku bugis di Parit 2 Desa Sungai Lokan telah menetap sejak lama dan tetap membawa nilai budaya dari daerah asalnya. Namun demikian, lunturnya nilai *Siri' Na Pesse* mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama karena penanaman nilai budaya yang tidak lagi dilakukan secara optimal, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Kondisi ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang heterogen, sehingga terjadi interaksi dengan budaya lain. Hal ini berbeda dengan masyarakat Bugis di daerah asalnya di Sulawesi yang hidup dalam lingkungan yang lebih homogen, sehingga nilai *Siri' Na Pesse* masih diperkuat oleh adat dan kontrol sosial yang kuat. Dengan demikian, perbedaan lingkungan sosial tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam penerapan nilai-nilai budaya Bugis pada masyarakat transmigran. Lunturnya nilai *Siri' Na Pesse* dalam masyarakat terlihat dari perubahan hubungan sosial antar individu, baik antara generasi muda maupun orang tua. Nilai yang sebelumnya berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga rasa saling menghormati, kepedulian, dan solidaritas sosial mulai jarang tercermin dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan kecenderungan hubungan sosial yang semakin renggang serta munculnya pola hidup yang lebih individualis. Fenomena tersebut terjadi baik dalam lingkungan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat secara umum. Hal ini juga didukung oleh Hasni (2019) yang menyatakan bahwa lemahnya nilai *Siri' Na Pesse* berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sosial masyarakat Bugis.

Sebagai langkah awal dalam penelitian, peneliti melakukan observasi pada tanggal 5 Januari 2026 di Parit 2 Desa Sungai Lokan, dan menemukan beberapa bentuk perilaku sosial yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya *Siri' Na Pesse*. Fenomena ini menunjukkan adanya indikasi dalam penerapan nilai-nilai budaya di masyarakat transmigran suku Bugis, yang ditandai dengan munculnya perilaku yang dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Selain itu, muncul bentuk perilaku baru di kalangan remaja seperti praktik *sexting* pada remaja atau mengirim konten vulgar dalam hubungan pacaran. Perilaku ini berbeda dengan hubungan seksual di luar nikah karena tidak selalu melibatkan kontak fisik, tetapi tetap berpotensi mempengaruhi harga diri karena berkaitan dengan rasa malu dan dapat menimbulkan konsekuensi sosial karena jejak digital yang sulit dihapus dan berpotensi menyebar lebih luas. Berdasarkan beberapa temuan yang diperoleh dari observasi awal, peneliti kemudian merangkum berbagai bentuk pelanggaran yang terjadi untuk menggambarkan penerapan nilai-nilai *Siri' Na Pesse* di kalangan masyarakat transmigran suku Bugis di Parit 2 Desa Sungai Lokan. Ringkasan jenis-jenis pelanggaran yang ditemukan selama proses observasi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pelanggaran Nilai *Siri' Na Pesse*

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah	Tahun
1	Pencurian motor	1	2025
2	Hubungan seksual di luar pernikahan	2	2025
3	Perselingkuhan	1	2025
4	Tidak menghormati orang tua	3	2025
5	Bullying	1	2025
6	Perilaku <i>sexting</i> pada remaja	1	2025

Sumber: data peneliti tahun 2026

Pelanggaran-pelanggaran tersebut menunjukkan adanya penurunan rasa malu, harga diri, serta kepedulian sosial yang merupakan bagian penting dari nilai *Siri' Na Pesse* dalam kehidupan masyarakat Bugis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai budaya yang sebelumnya berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur sikap dan perilaku sosial mulai mengalami penurunan

dalam penerapannya. Akibatnya, masyarakat tidak lagi sepenuhnya menjadikan nilai tersebut sebagai dasar dalam berperilaku sehari-hari. Sejatinya dengan adanya pemahaman akan nilai budaya menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap dan perilaku sosial masyarakat. Keberadaan nilai budaya dapat menciptakan hubungan sosial yang baik, menumbuhkan rasa saling menghormati, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dengan menjaga dan melestarikan nilai suatu budaya dapat mempertahankan identitas dan jati diri suatu daerah, memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat, dan dapat memanfaatkan nilai moral yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian yang mengkaji tentang nilai luntarnya budaya *Siri' Na Pesse* pada masyarakat transmigran suku Bugis di Parit 2 Desa Sungai Lokan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini penting karena fokus pada upaya memahami faktor-faktor penyebab serta dampak luntarnya nilai budaya *Siri' Na Pesse* di tengah kehidupan masyarakat Bugis sebagai kelompok transmigran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi penerapan nilai budaya Bugis saat ini, sekaligus menjadi upaya untuk menjaga eksistensi budaya *Siri' Na Pesse* agar tetap dikenal, dipahami, dan diwariskan kepada generasi muda. Dengan demikian, nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dapat diperkenalkan kembali sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Rahmi et al (2025)	Aktualisasi Nilai <i>Siri' Na Pacce</i> Pada Masyarakat Suku Bugis-Makassar di Kecamatan Rappocini Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan	Untuk mengetahui aktualisasi nilai <i>Siri' Na Pesse</i> dalam masyarakat Bugis-Makassar di wilayah perkotaan	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Siri' Na Pesse</i> masih dikenal oleh masyarakat Bugis-Makassar, namun penerapannya mengalami pergeseran akibat perubahan sosial dan modernisasi.	Relevan karena sama-sama mengkaji nilai <i>Siri' Na Pesse</i> dan menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya, namun penelitian ini lebih fokus pada pelunturan nilai pada masyarakat transmigran dengan faktor penyebab yang lebih kompleks
2	Andina (2022)	<i>Siri'</i> dalam Budaya Bugis Makassar (Analisis Wacana Kritis Flim Uang Panai)	Untuk menganalisis makna <i>Siri'</i> dalam representasi film Uang Panai	Kualitatif (analisis wacana/semiotika)	Hasil penelitian dari Andina menunjukkan bahwa film Uang Panai merepresentasikan pergeseran nilai <i>Siri'</i> dalam budaya Bugis Makassar, dari konsep harga diri menjadi ajang gengsi sosial melalui tradisi uang panai	Relevan karena sama-sama membahas perubahan nilai <i>Siri'</i> , namun penelitian ini berbeda karena mengkaji langsung kehidupan masyarakat transmigran, bukan representasi dalam media
3	Muhaimin (2018)	Implikasi Budaya <i>Siri' Na Pesse</i> Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam Bugis-Makassar	Untuk menganalisis peran nilai <i>Siri' Na Pesse</i> dalam pemberdayaan masyarakat Bugis	Kualitatif studi kasus	Hasil penelitian dari Muhaimin menyimpulkan bahwa budaya <i>Siri' Na Pesse</i> berperan positif dalam memberdayakan masyarakat Islam	Relevan karena sama-sama mengkaji nilai <i>Siri' Na Pesse</i> , namun penelitian ini menunjukkan sisi pelunturan nilai pada masyarakat transmigran, berbeda

	(Studi Kasus di Leang-Leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan)			Bugis-Makassar. Nilai <i>siri'</i> (rasa malu/harga diri) dan <i>pesse</i> (empati) mendorong produktivitas, gotong royong, dan solidaritas sosial. Pergeseran makna budaya dari konflik menjadi dorongan kemandirian memperkuat kohesi komunitas dan sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis kearifan lokal.	dengan penelitian Muhaimin yang menemukan penguatan nilai di daerah asal
--	--	--	--	--	--

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam proses interaksi sosial masyarakat Bugis di Parit 2, Desa Sungai Lokan. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu menekankan makna dan dilakukan dalam latar alamiah (Haki et al., 2024). Pengambilan sampel *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang melibatkan pemilihan yang disengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel *purposive sampling* digunakan ketika peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti dan dapat memberikan data yang relevan dan mendalam (Naamy, 2019). Dengan menerapkan teknik ini, peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai nilai budaya *Siri' Na Pesse* pada masyarakat Bugis di Parit 2 Desa Sungai Lokan. Informan tersebut meliputi warga Bugis, tokoh masyarakat, serta ketua RW yang memahami kondisi sosial dan budaya di lingkungan setempat. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang relevan, yaitu Obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber, triangulasi triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di masyarakat transmigran suku Bugis di Parit 2 Desa Sungai Lokan, ditemukan bahwa nilai budaya *Siri' Na Pesse* mengalami pelunturan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pelunturan ini terlihat dari perubahan perilaku individu yang tidak lagi mencerminkan nilai rasa malu (*siri'*) dan kepedulian sosial (*pesse*). Dalam penelitian ini, digunakan tiga indikator utama, yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, serta nilai budaya dalaam hubungan manusia dengan masyarakat. Pada indikator nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, ditemukan bahwa interaksi sosial antarindividu mengalami penurunan kualitas. Hal ini ditandai dengan berkurangnya sikap saling menghormati, munculnya perilaku tidak sopan, serta meningkatnya sikap individualis di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai *Siri'* sebagai pedoman dalam menjaga kehormatan dan etika sosial tidak lagi diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pada indikator nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, pelunturan nilai budaya ditunjukkan melalui lemahnya kontrol diri individu dan rendahnya rasa tanggung jawab. Selain itu, munculnya perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma budaya menjadi bukti bahwa nilai *Siri' Na Pesse* tidak lagi terinternalisasi dengan baik. Hal ini juga diperkuat dengan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya serta kurangnya kesadaran untuk mempertahankan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pada indikator nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, pelunturan nilai terlihat dari menurunnya kepedulian sosial dan berkurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama. Selain itu, melemahnya semangat gotong royong menunjukkan bahwa nilai *pesse* sebagai bentuk solidaritas sosial tidak lagi berfungsi secara maksimal. Generasi muda juga cenderung kurang terlibat dalam pelestarian adat dan tradisi, sehingga nilai budaya tidak lagi diwariskan secara optimal kepada generasi berikutnya. Selain itu, faktor penyebab pelunturan nilai *Siri' Na Pesse* terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kesadaran individu, kurangnya pemahaman terhadap nilai budaya, serta lemahnya kontrol diri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial yang heterogen, pergaulan bebas, penggunaan gadget yang memengaruhi pola komunikasi, serta lemahnya peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya, yang secara keseluruhan berdampak pada melemahnya hubungan sosial dan menurunnya solidaritas dalam masyarakat.

Pembahasan

Pelunturan nilai budaya *Siri' Na Pesse* pada masyarakat transmigran suku Bugis dapat dianalisis melalui perspektif antropologi budaya yang menempatkan budaya sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan manusia. Menurut Tylor (1891), budaya merupakan keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, nilai *Siri' Na Pesse* sebagai bagian dari sistem budaya seharusnya berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur perilaku individu. Namun, berdasarkan hasil penelitian, nilai tersebut tidak lagi dijalankan secara optimal, yang menunjukkan adanya disfungsi budaya dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan lingkungan sosial menjadi salah satu faktor utama pelunturan nilai budaya. Masyarakat transmigran yang hidup dalam lingkungan heterogen cenderung mengalami pergeseran nilai akibat interaksi dengan budaya lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1985) yang menyatakan bahwa nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam pikiran masyarakat mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, sehingga dapat berubah seiring dengan perkembangan sosial. Dengan demikian, perubahan lingkungan sosial yang dialami masyarakat Bugis di daerah transmigrasi menyebabkan nilai *Siri' Na Pesse* tidak lagi menjadi satu-satunya pedoman dalam berperilaku.

Selain itu, lemahnya peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya juga menjadi faktor penting dalam pelunturan nilai *Siri' Na Pesse*. Padahal, keluarga merupakan agen sosialisasi utama dalam proses pewarisan nilai budaya. Menurut Badewi (2019), nilai *Siri' Na Pesse* diwariskan melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa kurangnya pengawasan dan pembinaan dari orang tua menyebabkan generasi muda tidak memahami dan tidak menginternalisasi nilai tersebut secara baik, sehingga berdampak pada munculnya perilaku yang menyimpang dari norma budaya. Dari segi hubungan sosial, menurunnya nilai *Siri' Na Pesse* berdampak pada melemahnya solidaritas dan kepedulian sosial dalam masyarakat. Nilai *pesse* yang seharusnya mencerminkan empati dan kebersamaan tidak lagi diimplementasikan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasni (2019) yang menyatakan bahwa

melemahnya nilai *Siri' Na Pesse* dapat mempengaruhi sikap dan perilaku sosial masyarakat Bugis, terutama dalam hal menurunnya rasa kepedulian dan solidaritas sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari yang bersifat kolektif menuju individualis.

Lebih lanjut, dalam perspektif nilai budaya, Koentjaraningrat (1985) menjelaskan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Namun, dalam realitas penelitian ini, nilai *Siri' Na Pesse* tidak lagi dijadikan sebagai acuan utama dalam bertindak, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara nilai ideal dengan praktik sosial di masyarakat. Akibatnya, muncul berbagai bentuk perilaku menyimpang yang tidak mencerminkan nilai rasa malu dan kepedulian sosial sebagai inti dari *Siri' Na Pesse*. Dengan demikian, pelunturan nilai *Siri' Na Pesse* menunjukkan bahwa budaya sebagai sistem nilai mengalami pergeseran fungsi, dari yang semula menjadi pedoman utama dalam kehidupan sosial menjadi nilai yang mulai diabaikan. Hal ini menegaskan bahwa tanpa adanya proses sosialisasi yang kuat serta dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga, nilai budaya akan mengalami pelunturan bahkan berpotensi hilang dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai *Siri' Na Pesse* pada masyarakat transmigran suku Bugis di Parit 2 Desa Sungai Lokan belum berjalan secara optimal, yang terlihat dari melemahnya nilai dalam hubungan manusia dengan sesama, diri sendiri, dan masyarakat. Selain itu, lunturnya nilai tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya kesadaran dan pemahaman individu, serta faktor eksternal seperti pengaruh modernisasi, lingkungan sosial, dan kurangnya peran keluarga maupun tokoh masyarakat. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas hubungan sosial, melemahnya solidaritas, serta munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan norma budaya, sehingga diperlukan upaya bersama untuk menjaga dan melestarikan nilai *Siri' Na Pesse* dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri ' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar , dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291>
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Hasni, Dhahri, I., & Haris, H. (2019). Degradation of Siri ' Na Pacce Cultural Values in The Bugis-Makassar Community. *Atlantis Perss Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 383, 1011–1014. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.227>
- Koentjaraningrat. (1985). *Fengantar Ilrnu Antropologi*. Fa. Aksara Baru.
- Mandasari, R., & Gamelia, N. (2023). Persatuan Dalam Keberagaman. *Science and Education Journal*, 2(2), 340–345. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i2.125>
- Naamy, N. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). Pusat Penelitian Publikasi Ilmiah lp2m uin Mataram.